



## Subjek penelitian

Subjek adalah anak ketiga dari tiga bersaudara berusia 13 tahun. Orang tua subjek bekerja sebagai kuli bangunan dan ibu subjek bekerja sebagai asisten rumah tangga. Orang tua subjek sudah bercerai sejak subjek berumur 5 tahun, pada waktu itu subjek masih sekolah di TK. Subjek dirawat oleh ibu subjek dari TK hingga subjek masuk SD. Di awal masuk SD, subjek memilih tinggal dengan ayahnya dengan alasan subjek ingin lebih dekat dengan ayahnya. Ayah subjek setelah cerai dengan ibu subjek, ayahnya tinggal dengan anaknya yang kedua, dalam hal ini berarti adalah kakak subjek yang kedua.

Kakak subjek yang pertama sudah menikah dan tinggal tidak jauh dari rumah ibu subjek. Kakak subjek sendiri sudah menikah dan sudah memiliki anak 2. Awalnya subjek tidak ada masalah dengan kakak kandung dan kakak iparnya, hingga pada suatu hari, kakak ipar subjek memperkosa subjek di saat ayah subjek tidak ada. Kakak ipar subjek masuk ke kamar subjek dan memperkosa subjek, subjek sudah berusaha melawan, tapi tidak bisa, sejak saat itu, subjek selalu dipaksa melayani kakak ipar subjek. Subjek tidak bisa melawan karena kakak ipar subjek mengancam tidak akan membiayai sekolah subjek apabila subjek berani bicara dengan ayah atau kakak subjek.

Kakak ipar subjek turut membiayai biaya sekolah subjek karena penghasilan ayah subjek yang tidak menentu menyebabkan ayah subjek tidak bisa membiayai hidup subjek secara maksimal. Subjek menjadi pelampiasan nafsu kakak iparnya selama hampir tiga tahun, yaitu sejak subjek duduk di bangku sekolah dasar kelas 5 SD sampai subjek masuk SMP kelas 1. Subjek tidak hamil, hal ini dikarenakan subjek baru mengalami menstruasi ketika kelas 1 SMP. Selama itu juga, subjek berubah menjadi anak yang tertutup. Menurut ibu subjek (ibu subjek tidak tinggal satu rumah dengan subjek, tetapi subjek rajin mengunjungi ibunya di tempat tinggal ibunya). Menurut ibunya, ia merasa putrinya berubah menjadi pendiam dan sering sekali menangis, saat ditanya,

subjek tidak menjawab. Subjek merasa bahwa masa depannya sudah hancur, merasa dirinya kotor. Kakak ipar dari kakak pertamanya melihat perubahan dari subjek, dan mengajak bicara subjek di temani dengan ayah subjek, dari situ subjek berkata kalau kakak ipar subjek sudah memperkosa dia berkali-kali, subjek juga tidak berani bicara karena di ancam kakak iparnya. Selama beberapa tahun, menurut subjek, subjek merasa minder, karena subjek sudah tidak suci lagi, ada rasa marah juga di dalam diri subjek, seandainya subjek tinggal dengan ibunya, hal semacam ini tidak terjadi.



## Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur, dimana setiap itemnya merupakan hasil dari gejala-gejala yang ada di dalam DSM-IV. Gejala-gejala yang ada di dalam DSM-IV, yaitu :

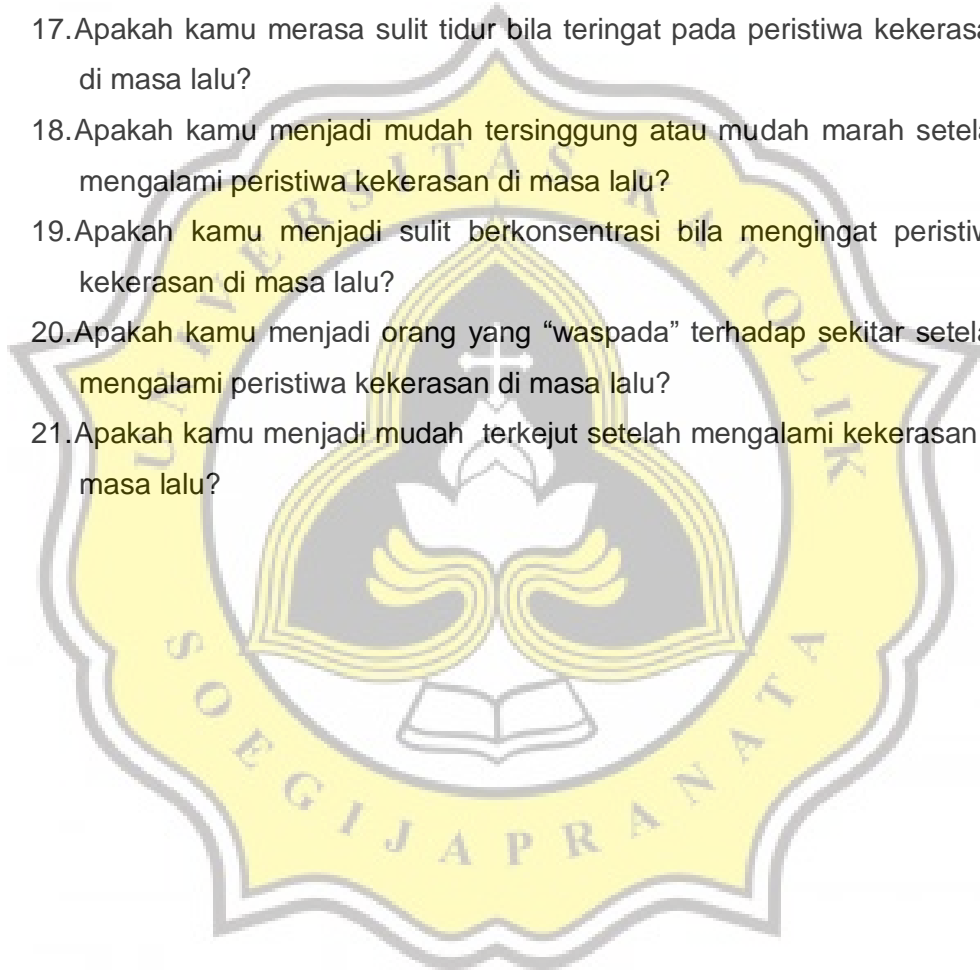
1. Pengulangan, memori, perasaan atau gambaran yang mengganggu yang berkaitan dengan pengalaman yang membuat stres di masa lalu
2. Adanya mimpi yang berulang-ulang yang berkaitan dengan peristiwa yang membuat stres di masa lalu
3. Adanya perasaan khawatir bila peristiwa di masa lalu terjadi lagi
4. Merasa kecewa ketika mengingat peristiwa di masa lalu
5. Mengalami reaksi fisik (misal : jantung berdetak cepat, sulit bernafas, atau berkeringat) ketika mengingat peristiwa di masa lalu
6. Menghindari memikirkan atau berbicara ketika di hadapkan pada hal yang mengingatkan di masa lalu
7. Menghindari aktifitas atau situasi karena hal tersebut mengingatkan pada peristiwa di masa lalu
8. Memiliki kesulitan untuk mengingat bagian penting dari peristiwa di masa lalu
9. Kehilangan ketertarikan untuk melakukan hal yang biasa dilakukan sebelum peristiwa tersebut terjadi
10. Memiliki perasaan dijauhi dari orang lain
11. Kehilangan rasa mencintai orang di dekatmu
12. Merasa bahwa masa depanmu suram
13. Mengalami kesulitan tidur
14. Merasa mudah tersinggung atau mudah marah
15. Mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi
16. Menjadi sangat waspada atau merasa diawasi

## 17. Menjadi mudah terkejut

Gejala tersebut tertuang ke dalam item-item yang sudah dikembangkan menjadi :

1. Apakah kamu merasa terganggu ketika mengingat peristiwa kekerasan di masa lalu?
2. Apakah kamu merasa terganggu dengan mimpi buruk yang berulang-ulang?
3. Apakah kamu khawatir akan mengalami hal yang sama?
4. Apakah kamu merasa kecewa ketika mengingat peristiwa kekerasan di masa lalu?
5. Apakah jantungmu berdetak dengan cepat tiap mengingat peristiwa kekerasan di masa lalu?
6. Apakah kamu merasa sulit bernafas seketika, pada waktu mengingat peristiwa kekerasan di masa lalu?
7. Apakah tubuhmu mendadak berkeringat dingin tiap mengingat peristiwa kekerasan di masa lalu?
8. Apakah kamu menghindari membicarakan atau memikirkan hal yang membuat kamu teringat dengan peristiwa kekerasan di masa lalu?
9. Apakah kamu menghindari memikirkan hal yang membuatmu menjadi ingat dengan peristiwa kekerasan di masa lalu?
10. Apakah kamu menghindari aktifitas yang mengingatkanmu pada peristiwa kekerasan di masa lalu?
11. Apakah kamu menghindari situasi yang mengingatkanmu pada peristiwa kekerasan di masa lalu?
12. Apakah kamu merasa kesulitan mengingat bagian penting dari peristiwa kekerasan di masa lalu?
13. Setelah kamu mengalami peristiwa kekerasan, apakah kamu menjadi kurang tertarik untuk ikut kegiatan yang sebelumnya kamu sering lakukan?

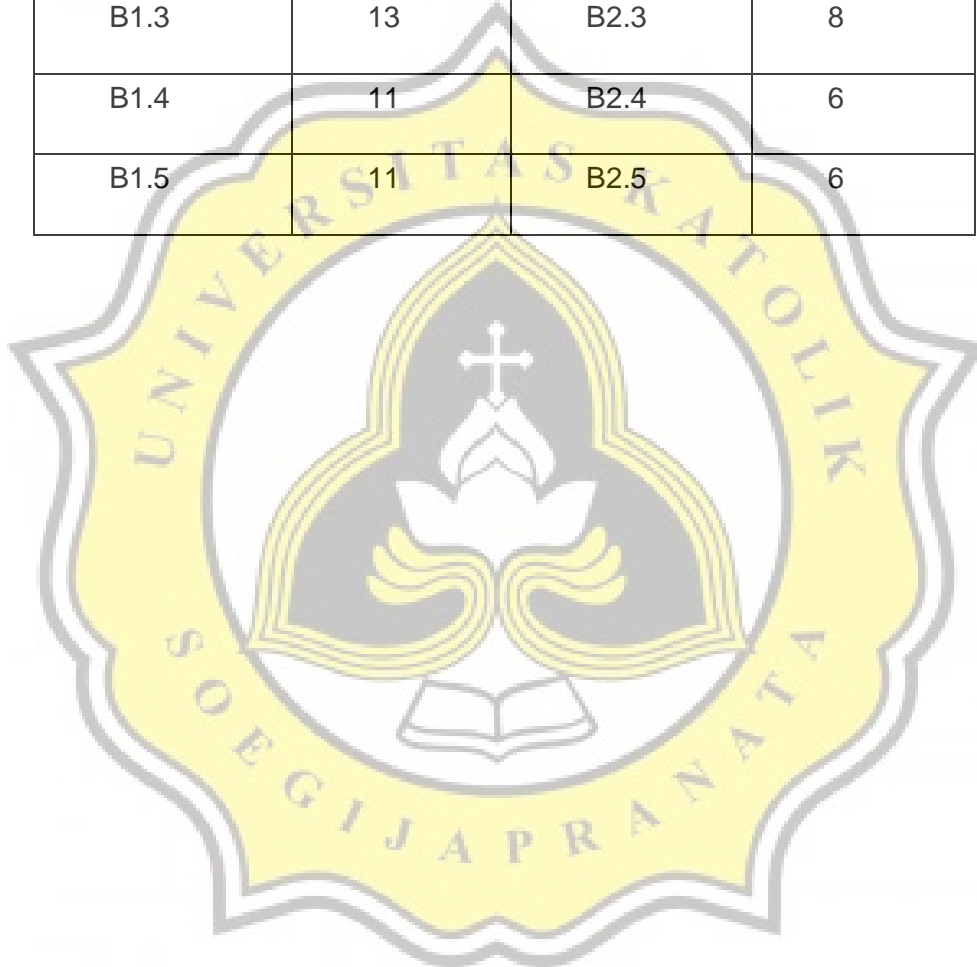
14. Setelah mengalami peristiwa kekerasan, apakah kamu memiliki perasaan bahwa teman-teman menjauhimu?
15. Setelah mengalami peristiwa kekerasan, apakah kamu menjadi takut untuk menyayangi orang yang dekat denganmu?
16. Setelah kamu mengalami peristiwa kekerasan di masa lalu, apakah kamu memiliki pemikiran bahwa kamu tidak akan memiliki masa depan yang cerah?
17. Apakah kamu merasa sulit tidur bila teringat pada peristiwa kekerasan di masa lalu?
18. Apakah kamu menjadi mudah tersinggung atau mudah marah setelah mengalami peristiwa kekerasan di masa lalu?
19. Apakah kamu menjadi sulit berkonsentrasi bila mengingat peristiwa kekerasan di masa lalu?
20. Apakah kamu menjadi orang yang “waspada” terhadap sekitar setelah mengalami peristiwa kekerasan di masa lalu?
21. Apakah kamu menjadi mudah terkejut setelah mengalami kekerasan di masa lalu?



## Hasil Pengukuran

Tabel 2. Hasil Skor Post Traumatic Stress Disorder (PTSD).

Pengukuran sebelum treatment		Pengukuran sesudah treatment	
B1.1	11	B2.1	6
B1.2	11	B2.2	8
B1.3	13	B2.3	8
B1.4	11	B2.4	6
B1.5	11	B2.5	6



## PROSES PELAKSANAAN TREATMENT

### Tahapan 1 : *Cognitive re-structuring* “Formulasi dan edukasi”

#### Proses :

Pada sesi ini diawali dengan subjek yang menggambar bebas di selembar kertas. Setelah subjek selesai menggambar, subjek diajak berbincang-bincang dengan terapis. Terapis mengajak berbicara tentang keseharian dari subjek, dan juga bertanya tentang gambar

Pada sesi ini juga, anak diajak mengingat kembali hal yang tidak menyenangkan di masa lalu subjek. Dimana subjek mengalami kekerasan secara seksual yang dilakukan oleh kakak iparnya. Kekerasan seksual itu dialami sejak subjek duduk di bangku SD kelas 5 sampai subjek akan kenaikan kelas di SMP, pada waktu subjek kelas 1. Kejadian pertama kali, subjek bercerita ketika subjek bangun tidur dan menemukan bercak putih di alat kelaminnya. Ketika subjek bertanya pada kakak kandung subjek kakak subjek mengatakan bahwa subjek hanya keputihan. Suatu malam, subjek terbangun dari tidur dan melihat kakak iparnya sudah ada di dalam kamarnya dan sudah membuka celana dalam subjek. Saat itu, subjek langsung berusaha berteriak, namun mulut subjek ditutup oleh kakak ipar subjek. Sejak itu, setiap malam, subjek merasa tidak tenang, karena takut kakak iparnya masuk ke kamar. Selang beberapa hari, kakak ipar subjek masuk lagi ke kamar, pada saat ini, subjek sempat berteriak, dan teriakan subjek di dengar oleh istrinya. Akhirnya kakak ipar dan istri dari subjek terlibat adu mulut. Rupanya kakak ipar subjek tidak jera, 2 minggu setelah kejadian tersebut, kakak ipar subjek masuk ke kamar subjek lagi, dan melakukan hubungan suami istri dengan subjek. Saat itu subjek diancam tidak akan dibiayai sekolah oleh kakak ipar subjek.

Kejadian ini terus berlangsung, menurut subjek, ada saat, setiap bulan, kakak iparnya masuk ke kamar subjek dan melakukan hubungan suami istri dengan subjek, saat itu terjadi, subjek tidak bisa melakukan apa-apa. Subjek hanya bisa menangis. Kejadian itu berulang sampai subjek duduk di bangku



SMP kelas 1, subjek yang merasa sudah tidak tahan, akhirnya bercerita dengan ibu subjek. Ibu subjek bercerita kepada kakak kandung subjek dan kakak ipar subjek dan bapak subjek. Akhirnya subjek diminta menceritakan semua yang terjadi selama ini. Ketika subjek sudah bercerita, subjek diajak ke P2TP2 di wonogiri, agar kejadian yang dialami subjek dapat di proses secara hukum. Setelah melewati beberapa kali persidangan, kakak ipar subjek di jatuhi hukuman penjara 5 tahun penjara dan saat ini masih di penjara.

Dari kejadian yang dialami oleh subjek, subjek merasa bahwa masa depan subjek sudah hancur, subjek tidak dapat melanjutkan sekolah subjek, apalagi ada wacana bahwa ketika masuk SMA akan ada uji keperawanan. Subjek merasa sangat cemas, padahal subjek memiliki cita-cita untuk menjadi perawat.

Saat menceritakan tentang kejadian di masa lalu subjek, subjek merasa sedih, dan terkadang terbata-bata dalam mengucapkan kalimat.

## **Tahapan 2 : *Cognitive re-structuring* “*Affective Education*”**

### Proses :

Pada tahap ini, subjek diajak untuk mengingat kembali, tahapan sesi yang sudah dilewati selanjutnya. Setelah review sejenak, subjek diajak untuk melihat kumpulan macam-macam emosi. Disini subjek diajak untuk memahami emosi apa saja yang tepat, yang sedang dia hadapi. Subjek diajak melihat beberapa emosi yang ada, lalu subjek di suruh mengisi lembar pertanyaan yang berkaitan dengan emosi. Setelah selesai, subjek diajak memahami bahwa apa yang dia lakukan barusan berkaitan dengan bagaimana seseorang harus menunjukkan emosinya. Subjek juga diajak memahami, kapan harus memberikan emosi yang tepat.

### **Tahapan 3: *Cognitive re-structuring*“Identifikasi *thinking errors*”**

#### **Proses :**

Di sesi ini, subjek merasa tidak ada hal yang baik dalam dirinya, seperti subjek menanggung dirinya bodoh, hanya menjadi beban, subjek juga merasa bahwa masa depannya sudah hancur dan subjek merasa tidak memiliki masa depan lagi, juga merasa bahwa dirinya adalah aib keluarga dan hanya bisa membebani keluarga. Walaupun kenyataannya banyak dari keluarga dan teman dari subjek yang meyakinkan bahwa subjek masih bisa memiliki impian yang tinggi. Ketakutan subjek hanya bila akan masuk SMA dan itu harus diperiksa keperawanannya, subjek merasa takut, apabila cuma karena masalah itu, subjek tidak dapat menyelesaikan pendidikannya di SMA. Dari pihak keluarga dan teman, sangat mendukung subjek untuk cepat kembali pulih seperti semula. Keluarga tidak membedakan perlakuan kepada subjek baik sebelum kejadian maupun sesudah kejadian yang menimpa subjek.

### **Tahapan 4: *Cognitive re-structuring*“Core Belief “**

#### **Proses :**

Disini anak merasa bahwa dia tidak akan memiliki masa depan yang baik, karena pengalaman di masa lalunya. Selain itu, anak juga merasa bahwa dirinya merasa takut tidak dapat melanjutkan pendidikannya setinggi mungkin dan menjadi kebanggaan dari keluarganya. Subjek merasa berat ketika akan mempunyai cita-cita atau masa depannya.

Subjek juga mengungkapkan kekecewaan terhadap dirinya sendiri. Subjek berpikir seandainya subjek hidup dengan ibu kandungnya, pastinya kejadian itu tidak pernah subjek alami. Sampai saat ini, subjek merasa kecewa terhadap dirinya, subjek merasa masih ada rasa bersalah dalam dirinya. Subjek juga mengatakan dia memiliki rasa sakit apabila bertemu dengan pelaku. Subjek mengatakan apabila bertemu dengan pelaku, subjek mungkin akan bersikap biasa, tapi subjek merasakan sakit yang teramat dalam. Dalam

sesi ini, subjek diajak untuk memperbaiki pemikirannya yang salah, bahwa apa yang dialami subjek, bukan kesalahan subjek, tidak ada orang yang ingin kejadian tersebut menyimpannya. Hal yang terjadi karena sudah kehendak dari Tuhan, saat ini, yang terpenting bagaimana subjek bisa memiliki pemikiran bahwa subjek mempunyai hidup yang lebih baik dan bisa meraih cita-citanya. Subjek juga mengatakan dia jauh lebih lega dan lebih mengerti dan akan merubah pemikirannya, supaya tidak menyalahkan dirinya sendiri.

#### **Tahapan 5: *Coping with physical arousal*“*Affective Management*”**

##### **Proses :**

Subjek di ajak berbincang-bincang mengenai pengalaman subjek di masa lalu. Ketika terapis sudah mulai mengungkit tentang masa lalu subjek, terapis bertanya kepada subjek, apa yang di lakukan oleh subjek apabila menghadapi keadaan seperti dulu. Subjek pun menjawab, kalau dia sedang dalam keadaan terancam atau merasa kuatir karena masa lalunya, subjek biasanya langsung menarik nafas panjang dari dalam hidung. Dari sini, terapis melihat subjek sebetulnya sudah memiliki tehnik untuk merilekskan badan dan emosinya.

#### **Tahapan 6: *Coping with cognitive arousal*“*Controlling feeling*”**

##### **Proses :**

Subjek akhirnya menuliskan apa yang menjadi kekhawatirannya selama ini, misalnya subjek merasa masa depannya suram, dan subjek juga takut tidak akan mempunyai pendamping. Subjek merasa masa depannya suram, karena ada wacana di SMA akan ada test keperawanan, subjek merasa takut tidak akan bisa melanjutkan pendidikannya ke tahap yang lebih tinggi, hanya karena subjek sudah tidak perawan lagi. Subjek juga takut tidak akan memiliki pendamping, subjek merasa tidak akan ada pria yang akan menjadi pasangannya, dalam hal ini, subjek hal bisa bersabar dan tabah.

Pada tahap ini, terapi mengajak subjek, untuk menghapus semua ketakutan dan kekhawatiran subjek. terapis mengajak subjek memikirkan kemungkinan yang bisa di ambil atas permasalahan yang dikemukakan subjek. Subjek bisa mengambil kejar paket C apabila wacana tentang test keperawatan benar-benar dilaksanakan, dan untuk jodoh, terapis meyakinkan bahwa rejeki, jodoh sudah di gariskan oleh Tuhan, terapis berharap subjek tidak usah khawatir. Di akhir sesi, ketika subjek sudah mengerti, subjek diajak untuk menghapus tulisan yang ada di papan tulis dan terapis mengajarkan apabila ada pemikiran yang mengganggu, hapuslah masalah itu, seperti menghapus papan tulis, dan selalu mengajak subjek untuk berpikir bahwa semua hal ada jalan keluarnya.

#### **Tahapan 7: *Coping with cognitive arousal* “Problem solving”**

##### **Proses :**

Di awal mengerjakan *mazze*, subjek tidak mengalami kesulitan untuk menyelesaikan *mazzenya*. Di *mazze* terakhir, subjek agak lama dalam menyelesaikan *mazze* dan harus berulang kali mencoba, supaya menemukan jalan keluar yang dimaksud. Selama mengerjakan *mazze* yang terakhir, subjek tidak merasa kesal, subjek mengerjakan dengan senang, dan subjek tidak berhenti mencoba terus untuk menyelesaikan *mazze* tersebut.

Setelah selesai mengerjakan, subjek diajak berpikir sesulit apapun masalah yang dihadapi, selalu memiliki jalan keluar. Sama dengan kejadian yang sudah subjek alami, subjek sudah melalui banyak hal yang berat, tapi pada akhirnya subjek bisa mengatasi semua masalah tersebut. Bahkan subjek bisa jadi pribadi yang jauh lebih kuat dari sebelumnya.

#### **Tahapan 8 : *Behavioral Skill Training* “Role Play”**

##### **Proses :**

Subjek diajak untuk bercerita dengan menggunakan boneka tangan yang sudah disiapkan oleh terapis. Subjek dengan mudahnya bercerita

tentang apa yang sudah subjek alami dengan mudahnya, hal ini berbeda dengan ketika peneliti dan terapis bertemu subjek untuk pertama kalinya. Subjek bercerita tentang kejadian di masa lalunya, dan menggunakan boneka tangannya. Pada sesi cerita, subjek menceritakan semuanya dan tidak terlihat lagi kesulitan subjek, kecemasan subjek, ketakutan subjek dengan permasalahan yang subjek hadapi. Di sesi ini juga subjek merubah pemikirannya bahwa subjek masih memiliki masa depan, subjek tidak usah merasa cemas dengan masalah di masa lalunya. Subjek juga memiliki pemikiran positif bahwa semua masalah yang dihadapinya pasti ada jalan keluarnya. Apabila subjek di hadapkan pada masalah di masa lalunya, subjek tidak merasa takut lagi dan menghindarinya, subjek akan menghadapinya.



## PENGUKURAN

	Pengukuran										
Item	P1.1	P1.2	P1.3	P1.4	P1.5		P2.1	P2.2	P2.3	P2.4	P2.5
1	1	1	1	1	1		0	0	0	0	0
2	0	1	1	1	1		0	0	0	1	1
3	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1
4	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1
5	1	0	0	0	0		0	0	0	0	0
6	0	0	1	0	0		0	0	0	0	0
7	0	0	0	0	0		0	0	0	0	0
8	1	1	1	1	1		0	1	1	0	0
9	1	1	1	1	1		0	0	1	0	0
10	0	0	0	0	0		0	0	0	0	0
11	1	0	1	0	0		0	0	0	0	0
12	0	1	1	1	1		1	1	1	1	1
13	0	0	0	0	0		0	0	0	0	0
14	0	0	0	0	0		0	0	0	0	0
15	0	0	0	0	0		0	0	0	0	0
16	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1
17	0	0	0	0	0		0	0	0	0	0
18	0	0	0	0	0		0	0	0	0	0

19	1	1	1	1	1		0	1	0	0	0
20	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1
21	1	1	1	1	1		1	1	1	0	0









**9.47%** PLAGIARISM  
APPROXIMATELY

## Report #9659962

**3 5 6 7 8** PENDAHULUAN Kekerasan seksual terhadap anak menurut End Child Prostitution in Asia Tourism (ECPAT) merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orangtua dimana anak dipergunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku. **3 5 6 7 12** Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan bahkan tekanan (Noviana, 2015).

Kekerasan pada anak tidak ada batasan usianya, jadi pada usia berapapun seorang anak bisa mengalaminya. Pada tahun 2014 dan 2015 angka kekerasan tertinggi di Indonesia adalah kekerasan seksual (61%). Jenis kekerasan seksual yang paling banyak terjadi secara berturut-turut adalah perkosaan (1.657 kasus), pencabulan (1.064 kasus), pelecehan seksual (268 kasus), kekerasan seksual lain (130 kasus), melarikan anak perempuan (49 kasus), dan percobaan perkosaan (6 kasus) (Komnas Nasional Anti Kekerasan Perempuan, 2016). Dampak dari kekerasan sangat beragam. Korban kekerasan dapat mengalami sakit fisik, tekanan mental, menurunnya rasa percaya diri dan harga diri, adanya rasa tidak berdaya, stres pasca trauma, depresi, dan keinginan untuk bunuh diri. **3** Secara khusus akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak antara lain adalah hilangnya kepercayaan anak terhadap orang dewasa (betrayal), trauma secara